

TIGA AGENDA UTAMA KERJASAMA ISLAM-KRISTEN

Menengok Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi (1876-1960)



Moh. Asror Yusuf

Alumni Program Magister UIN Jakarta
dan PP. Al-Fattah, Siman - Lamongan -
Jawa Timur.

"Musuh utama, yang menghancurkan kita, sesungguhnya adalah kebodohan, kemiskinan, dan anarkisme. Jika orang-orang Armenia membenci dan menyerang kita, itu lebih karena mereka dikungkung oleh ketiga penyakit tersebut" (Nursi, *Munâzharât*, 1911)

Demikianlah salah satu ungkapan Badiuzzaman Said Nursi saat merespon ketegangan yang terjadi antara Turki (Muslim) dengan Armenia (Kristen). Said tidak menganggap ketegangan tersebut sebagai ketegangan yang diakibatkan agama, atau dengan kata lain, ketegangan antar agama. Sebab, menurutnya, agama yang benar tidak mungkin mengajarkan invansi dan kekerasan. Said lebih percaya bahwa ketegangan itu sebagai akibat mereka tidak memahami betul ajaran agamanya, dan diliputi rasa tidak percaya, salah paham, ingin berkuasa, dendam, dan sejenisnya. Mengingat pemeluk agama (juga etnis) lain bukanlah musuh bagi penganut agama lain, maka setiap umat beragama harus bersatu, menjadikan ketiga penyakit (*three corrupters*) yang bisa

merusak moral masyarakat ini sebagai musuh bersama. Tulisan ini berusaha menggambarkan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, terutama gagasan yang berkaitan dengan pentingnya problem kemiskinan, kebodohan dan anarkisme menjadi agenda bersama yang mesti dilakukan umat beragama, tak terkecuali Islam dan Kristen.

Jejak Intelektualitas Badiuzzaman Said Nursi

Kehidupan Badiuzzaman Said Nursi bisa dibedakan menjadi dua fase. *Pertama*, fase *Said Qadîm*. Fase ini dimulai dari masa kelahirannya pada tahun 1876 M sampai 1919 M (atau sekitar usia 43 tahun). *Kedua*, fase *Said Jadîd*, dimulai dari 1919 M sampai wafatnya tahun 1960 M. Perbedaan ini mungkin dibuat berdasarkan perubahan sikap dan pandangannya. *Said Qadîm* sangat aktif di pentas politik praktis, sebagai pejabat, dan akrab dengan para pemikir rasionalis. Sementara *Said Jadîd* menjauhi pentas

politik praktis, lebih *concern* terhadap jamaahnya, kehidupannya banyak dihabiskan di penjara, dan pesan-pesannya sangat sufistik

Said Nursi berasal dari suku Kurdi. Ia dilahirkan di desa Nurs (*Nors*), sebuah desa di daerah Hîzân, propinsi Bitlis (Turki bagian timur), pada tahun 1293 H/1876 M. Di daerah Bitlis tempat Nursi dilahirkan ini, terdapat beberapa sekolah; tiga *rusdiyes* (sekolah menengah sekuler-umum), dan lima *medrese* (madrasah), sehingga kota ini tidak kalah maju dibanding Diyarbakir. Pada 1891 M didirikan sekolah militer, dan pada akhir 1980-an dibangun percetakan surat kabar, dan *kafe-kafe* tempat surat kabar umumnya dibaca. Selanjutnya, perlu dicatat bahwa ada empat perkembangan penting yang mewarnai wilayah ini. Perkembangan ini berlanjut dan membentuk isu penting sekitar 1908-1918 M sehingga bisa mempengaruhi cara berfikir kaum terdidik Turki Usmani yang tinggal di sebelah timur Anatolia, termasuk Said Nursi. Empat perkembangan tersebut adalah; (1) berkurangnya pengaruh dinasti lokal; (2) aktivitas misionaris Protestan; (3) penyebaran tarikat Naqshabandiyah di wilayah Bitlis; dan (4) keterlibatan orang Armenia dalam gerakan separatis di akhir abad ke-19.¹

Sejak usia dini, Said telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Tepat, di

usianya yang ke-14, Said telah menyelesaikan pendidikan madrasah dengan gelar Diploma. Dalam pendidikannya di madrasah ini, dia mempelajari kitab-kitab *salaf* yang hampir semuanya dihafalkan. Ihsân Qâsim al-Shâlih, editor kumpulan karya Said (*Rasâil al-Nûr*), mencatat bahwa Said hafal sekitar 90 kitab. Beberapa materi pelajaran *salaf* yang didalamnya di sini antara lain: *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *tafsîr*, ilmu *kalâm*, *hadits*, dan *fiqh*. Nursi menjadi cepat terkenal karena, di samping kemampuan menghafalnya yang sangat kuat, dia hampir tidak pernah “terkalahkan” dalam setiap kesempatan diskusi. Hal lain yang telah ditunjukkannya sejak awal belajar di madrasah adalah ketidakpuasannya dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh madrasah-madrasah waktu itu. Persis seperti pengajian di kebanyakan *pesantren salaf* di Indonesia, di madrasah yang diikuti Said itu, sang guru membaca kitab-kitab tertentu dan sang murid menyimak dan memberi arti, dengan sedikit sekali komentar, keterangan ataupun analisa dari sang guru. Bahkan, untuk sebagian kitab seperti kitab *nahwu*, *izhhâr*, harus dihafal oleh murid. Said tidak puas dan bosan dengan sistem pembelajaran seperti ini, dan merasa tidak menemukan substansi materi pelajaran yang bisa dikuasainya. Dia mengeluh kepada gurunya:

¹ Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey, the case of Baiuzzaman Said Nursi*, (New York: Albany, 1989), hlm. 47.

“Aku tidak bisa membedakan di antara sekian banyak materi pelajaran itu. Menurutku, semua sama. Bisa jadi aku memang memahami semuanya, atau bahkan tidak sama sekali. Aku tidak sanggup membaca dan memahami semua kitab ini. Kitab-kitab ini ada pada kotak yang sangat kuat yang kuncinya ada padamu. Aku berharap engkau menunjukkan garis besar isinya, aku akan memilih mana yang cocok bagiku”²

Said, memang berbeda dengan umumnya pelajar waktu itu. Ia berani memprotes gurunya untuk mengubah sistem pendidikan, yang dinilainya “memperlambat” perkembangan intelektual para murid.

Karena itu, adalah wajar jika pada masa berikutnya (1897 M) Said mengalami kebimbangan intelektual, *intellectual conscience*. Dia tidak mengerti untuk apa materi yang selama ini dipelajarinya. Tetapi tidak lama kemudian dia mendapat undangan dari wali Van, Hasan Pasa. Dia pindah ke Van dan menjadi staf gubernur. Di sini Said bisa memperluas wawasan dari koran dan majalah yang dibaca di kantor. Setelah beberapa waktu mendalami “ilmu-ilmu umum”, dia menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan modern (*funûn*); betapa pentingnya belajar bidang studi umum seperti Sejarah, Geografi, Matematika, Geologi, Fisika, Kimia dan Astronomi. Baginya, pesan-pesan al-Qur’an dan Islam tidak akan bisa dipahami, diformulasikan dan disuguhkan

dengan baik jika mengabaikan penguasaan disiplin ilmu-ilmu modern tersebut.

Sebagaimana diketahui, ilmu-ilmu alam dan matematika hampir tidak ditemukan dalam kurikulum madrasah di Turki Usmani waktu itu, yang sebelumnya telah dikembangkan oleh sarjana-sarjana Muslim seperti Ibnu Sina dan Oemar Khayam, sehingga (secara langsung atau tidak) mengakibatkan kemunduran masyarakat Turki Usmani. Sementara pada saat yang sama, disiplin ilmu semacam ini dikembangkan dengan baik di Barat yang terbukti membawa beberapa kemajuan.

Daerah Van relatif sudah tercerahkan waktu itu. Pengaruh reformasi yang dilancarkan di Istanbul yang dimulai dari tahun 1870-an, terlihat pengaruhnya di sini. Said mempelajari pengetahuan-pengetahuan tersebut secara otodidak melalui buku-buku dan brosur yang didapatkan atau dikirim dari Istanbul. Di samping itu, dia juga mengikuti *seminari-seminari*. Berdasarkan beberapa data, dia mungkin pernah membaca; - buku tentang anatomi tubuh manusia, -buku tentang bagaimana manusia dipahami sebagai makhluk biologis; jasadnya bukan jiwanya, -buku berjudul *The Rules of Changes in the Movement of Atom*. Dia juga, mungkin, pernah menjumpai buku di perpustakaan seniornya, yang berjudul *Famous Islamic Women*. Di samping itu dia pernah juga berdiskusi dengan Ahmad

²Said Nursi, *Sîrah Dzâtiyah*, (Istanbul: Mathaba’ah Sozler, 1998), hlm. 46.

Midhat Efendi tentang buku terjemahan Midat, *Draper's History of the Conflict between Religion and Science*, dan tentang penolakan Midhat dalam bukunya, *Who Am I*.³

Pandangan Nursi tentang pentingnya ilmu pengetahuan modern ini agaknya telah dirasakan sejak menempuh pendidikan dasar. Tentu, ini sungguh berbeda dengan kebanyakan kecenderungan sarjana Muslim waktu itu. Menurutnya *kalimatullah* itu searah dengan perkembangan materi (*material development*) yang terkait dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan. Karena itu, umat Islam harus menguasai "ilmu agama" (*Islamic theology*) dan ilmu modern.

"Cahaya hati itu melalui ilmu-ilmu agama, sementara cahaya akal itu melalui ilmu-ilmu modern, sedangkan perpaduan keduanya menghasilkan hakikat. Hendaklah keduanya dipelajari. Memisahkan keduanya berarti sangat ekstrim dalam beragama dan tercela dalam ilmunya."⁴

"Pada peradaban maju, ilmu pengetahuan menempati posisi tertinggi di dunia."⁵

Untuk usaha ini, pada tahun 1908 M., Said pernah mengajukan permohonan pendirian *medrese* di wilayah Kurdistan kepada sultan Abdul Hamid. Tujuannya, agar rakyat Kurdistan memperoleh pen-

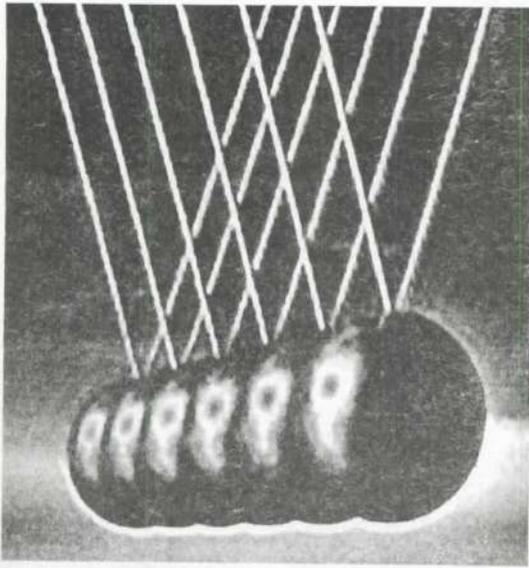
didikan modern sebagaimana yang telah berkembang di Van dan pusat-pusat propinsi lainnya. Pendidikan yang dibuka oleh pemerintah di daerah itu yang mengajarkan ilmu modern dirasa tidak efektif karena para guru yang dikirim tidak mengetahui karakter dan bahasa rakyat setempat. Karena itu, perlu dibuka *medrese* yang mengajarkan baik ilmu tradisional maupun modern yang dikelola oleh putra daerah. Namun, meskipun dia sudah dua kali menerima *funds* untuk mendirikan universitas, sampai dia meninggal pada 1960, universitas yang diidamkannya ini belum juga terwujud dengan sempurna akibat meletusnya Perang Dunia dan situasi perpolitikan Turki yang tidak menguntungkan.

Sejarah terus berjalan, dan mulai tahun 1919 M Said mengalami kegunangan jiwa, *crisis of conscience*. Inilah masa peralihan dari Said Lama ke Said Baru. Dia merasa ilmu modern yang dipelajarinya selama ini tidak membuatnya bahagia. Bertambahnya ilmu filsafat, berarti bertambahnya penyakit. Penyakit ini menumbuhkan ketertarikan pada ilmu 'aqliyah, seperti halnya ilmu 'aqliyah menyebabkan penyakit hati. Dia mengalami perubahan pemikiran yang radikal, dari muslim "rasional" dan politikus handal baik tingkat lokal maupun nasional berubah menjadi muslim "pasif",

³ Serif Mardin, *op. cit.*, hlm. 76.

⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Shaiqal al-Islâm*, (Istanbul: Mathba'ah Sozler, 1998), hlm. 428.

⁵ Lihat Alparslan, *Conception of Science in the Risale-i Nur*, (makalah dipresentasikan pada seminar Internasional tentang Pemikiran Said Nursi, 16 Agustus 2000, di IAIN Syahid Jakarta), hlm. 2.



keluar dari arena politik dan semakin mendekat *grass root*, serta pesan-pesannya bernada lebih sufistik.

Di bidang teologi, tokoh yang lebih populer dikenal sebagai mufassir ini, mengikuti paham *Asy'ariyah*, suatu aliran yang diikuti mayoritas masyarakat Turki. Said setuju dengan upaya menemukan apa yang "positif" dari ajaran Jabariyah dan Qadariyah-Mu'tazilah, dan membuang apa yang negatif dari keduanya. Menurutinya, tidak semua ajaran Jabariyah dan Qadariyah itu sesat. Sementara di bidang *fiqh* dia mengakui empat madzhab dan banyak mengikuti madzhab Syafi'i. Hal ini bisa jadi karena kitab-kitab *fiqh* yang dikaji di *medrese* beraliran Syafi'iyah, misalnya kitab *Tuhfat al-Muhtâj* karya ibn Hajar al-Haitamî.

Karya-karya Said Nursi

Said Nursi termasuk penulis yang sangat produktif. Ini terbukti dengan banyaknya karya yang dihasilkan Said baik berupa surat-surat, artikel, makalah ceramah dan khutbah, serta tulisan lepas. Ada sebanyak 39 karya yang dihasilkan, yang mulai ditulis sejak tahun 1911 (sekitar usia 15 tahun). Karya-karya tersebut berbahasa Arab dan Turki dan kemudian dikumpulkan dalam satu judul besar "*Rasâil al-Nûr*", sebagaimana tema besar yang diperjuangkannya sejak memasuki fase kedua dalam hidupnya (*Sa'id Jadid*). Walaupun sejak 1925 sampai akhir hidupnya praktis dihabiskan di penjara dan pengasingan, hasratnya untuk menulis tidak surut. Dia terus-menerus menorehkan ide-idenya dan disebarkan kepada para pengikutnya di luar sel tahanan. Ini terbukti dari dua pertiga "*Rasâil al-Nûr*" yang diselesaikannya antara tahun 1925-1960, yakni dalam masa penahanan. "*Rasâil al-Nûr*" telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Inggris dan Arab. Dalam edisi bahasa Arab yang diedit dan diterjemahkan oleh *Ihsân Qâsim al-Shâlih*, dikelompokkan menjadi sembilan jilid.⁶, dengan nama masing-masing jilid sebagai berikut: *Al-Kalimât*, *Al-Maktûbât*, *Al-Lam`ât*, *Al-Syu`â`ât*, *Isyârât al-I`jâz fi Madzân al-Îjâz*, *Al-Matsnawî al-`Arabî al-Nûrî*, *Al-Malâhiq*, *Shaiqal al-Islâm*, *Sirah*

⁶ Masing-masing jilid diberi nama tersendiri sebagai 'sub nama' dari nama besar "*Rasâil al-Nûr*". Dalam edisi ini terdapat sedikit tambahan dan komentar dari penerjemah dan editor.

Dzâtiyah.

Para pengkaji Said Nursi umumnya menyebut *Rasâil al-Nûr* sebagai *work book* (buku kerja) dan bukan *text book* (buku teks) yang siap saji. Untuk memahami pemikirannya, diperlukan analisa dengan berbagai pendekatan yang bisa jadi terdapat perbedaan pemahaman di antara para pengkaji. Menyadari hal ini, para pengikut Said Nursi mengadakan serangkaian seminar dan simposium untuk mengkaji pemikiran Said dari berbagai disiplin secara mendalam untuk kemudian bisa dipahami secara luas.

Karya *Rasâil al-Nûr* bisa juga disebut "kitab tafsir" sebab sebagian besar isinya berupa penjelasan-penjelasan Nursi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Mengikuti metode al-Qur'an, yang ditampakkan oleh beberapa ayat yang menyerukan kepada manusia untuk mengobservasi alam dan merefleksikan aktivitas ketuhanan (*Divine activity*) di dalamnya, Said merangkai karyanya melalui metode pembuktian dan *explanatory* agar meyakinkan dan tidak menyesatkan. Dalam berargumen, dia seringkali memberikan ilustrasi-ilustrasi kejadian alam. Said memang tidak mengabaikan fenomena alam, karena menurutnya, alam ini ibarat buku yang perlu dikaji. Alam merupakan "penampakan" Asma dan Sifat Tuhan. (jangan dipahami se-ekstrim pemahaman kelompok *wahdat al-wujud*, karena dalam beberapa hal pemahaman Said berbeda dengan pemahaman kelompok ini). Jadi, unsur penting dalam metode yang digunakan *Rasâil al-Nûr* adalah *bertafakkur* (*tefekkiir*), membaca buku alam (*Book of*

the Universe) agar bisa meningkatkan pengetahuan, khususnya tentang Tuhan, dan memperoleh kebenaran sejati.

Sejalan dengan metode *explanatory*-nya, materi-materi yang disuguhkan dalam *Rasâil al-Nûr* dirangkai dengan argumen yang rasional dan logis. Ajaran-ajaran keimanan dijelaskan dengan logis dan dibuktikan secara meyakinkan sehingga bahkan orang yang ingkar (*unbelievers*)-pun berpikir ulang.

Karya yang ditulis saat mengalami keprihatian mendalam terhadap moral yang semakin merosot dan sikap masyarakat yang pasif sebagian besar isinya berupa kritik terhadap dekadensi moral dan pengaruh materialisme-kapitalisme dan imperialisme Barat yang semakin menjauhkan masyarakat dari keimanan dan mengalienasinya dari spiritualitas. Pesan-pesannya lebih bernada pembangunan moral dan penguatan keimanan kepada yang ghaib. Namun perlu segera dicatat bahwa ini bukan berarti Said menolak kemajuan Barat. Apa yang diupayakannya adalah mengimbangi pengaruh materialisme Barat, sehingga diharapkan tercipta *balance* antara kehidupan materi-duaniawi dan *ukhrawi*. Di samping itu, karya ini juga berisi himbauan agar umat Islam terus bersemangat untuk mengejar ketertinggalannya dalam berbagai aspek, sebab sesungguhnya ummat mempunyai potensi yang amat besar untuk meraih kemajuan.

Karya yang mempunyai kekuatan sebagai motivator ini, dengan cepat bisa disebarkan ke seluruh pelosok melalui "jaringan" pengikutnya yang amat rapi.

Penyebaran ide-ide ini menjadi amat penting, sejak dia menyatakan bahwa jihad yang relevan sekarang ini adalah *manevi jihad*, “jihad melalui tulisan” dan bukan jihad secara fisik. Bagi Said, musuh yang sesungguhnya di abad ilmu pengetahuan ini adalah materialisme dan ateisme, yang ini bukan secara langsung dihubungkan dengan *person*, melainkan pemikiran dan ide. Dengan kata lain, musuh kita sesungguhnya bukan orang-orang Kristen, Cina, Eropa ataupun lainnya, melainkan materialisme dan ateisme itu sendiri. Maka jihad yang paling tepat bukanlah jihad secara fisik untuk memberangus mereka *physically*, melainkan lebih melalui pemikiran dan tulisan yang bisa memfilter bahkan “mematikan” pemikiran materialisme-ateisme itu. Nah, *Rasâil al-Nûr* ditulis oleh Said dalam kerangka untuk berjihad melalui *manevi jihad*, untuk mengikis kerusakan dan dekadensi masyarakat yang diakibatkan oleh musuh-musuh tersebut.

Karir Politik

Setelah dewasa, sekitar usia 17 tahun, Said mendapatkan gelar *Badî'uzzamân*, suatu gelar yang diberikan karena sifatnya yang komunal, dekat dengan rakyat kecil dan lingkungan. Meskipun dia sendiri menolak gelar tersebut dan mengatakan bahwa kalapun saya ini *Badî'*, maka yang dimaksud dengan *Badî'* adalah *Gharîb*,

yang berarti “dalam beberapa hal, tidak seperti umumnya masyarakat”.⁷ Gelar ini wajar diberikan karena sepanjang perjalanan hidupnya, Said terus memikirkan nasib ummat Islam kendatipun setengah usianya dihabiskan di pengasingan. Suatu saat, Said ditanya tentang perasaannya melihat fenomena masyarakat yang terus mengalami musibah dan kemunduran. Said menjawab;

“Aku sudah terbiasa menanggung beban pribadi, namun penderitaan yang dialami ummat Islam sangat menusuk hatiku. Apa yang mereka rasakan sesungguhnya telah aku rasakan terlebih dulu. Tetapi aku melihat ada seberkas cahaya yang akan mengikis penderitaan ini, *insya Allah*.”⁸

Mengingat begitu dekatnya perasaan Said dengan rakyat dan juga teguhnya pendirian Said atas *manevi jihad*, maka ketika Syaikh Said (tokoh Naqshabandi Kurdi) mengajak dan memintanya memimpin pemberontakan kepada penguasa Kemal yang dinilai telah sewenang-wenang, Said Nursi menolaknya. Dia merasa pemberontakan itu hanya akan menimbulkan perang saudara dan rakyatlah yang akhirnya menjadi korban. Alih-alih tujuan tercapai, justru banyak rakyat kecil yang dikorbankan. Dalam balasannya kepada Syaikh Said, dia menulis:

⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Sirah Dzâtiyah*, *op. cit.*, hlm. 64.

⁸ Said Nursi, *Shaiqal al-Islâm*, *op. cit.*, hlm. 546.

“Sesungguhnya pemberontakan itu hanya menimbulkan saling bunuh di antara saudara sesama muslim dan tidak jelas tujuannya. Ummat Turki telah menegakkan bendera Islam. Beribu-ribu, bahkan berjuta-juta syuhâdâ’ mengorbankan dirinya demi agama Islam. Karena itu, janganlah menghunus pedang untuk melawan pejuang-pejuang muslim sendiri. Dan, saya juga tidak akan berbuat demikian”.⁹

Sebelum memasuki fase hidupnya yang kedua, atau tepatnya sejak 1909 M, Said sudah mulai *intens* dan merambah pentas perpolitikan. Dia pernah bergabung dengan para pendiri partai *Ittihâdi Muhammadi* (Persatuan Islam) yang melancarkan kritik terhadap Westernisasi Turki Muda. Dia pernah berdiskusi dengan Ziya Gokalp ((1875-1924 M) seorang Nasionalis Turki. Di samping itu, dia juga pernah berkunjung ke beberapa wilayah termasuk Damaskus, untuk menghadiri serangkaian pertemuan yang membahas permasalahan umat. Di Damaskus, dia memberikan pidato yang terkenal dengan *khutbah al-syamiyah* yang garis besar isinya berupa identifikasi problem yang dihadapi umat serta solusi yang ditawarkannya.

Dia juga pernah ditugaskan oleh Turki Muda (tepatnya pada tahun 1915 M)

untuk mempertahankan wilayah Turki Usmani dari invasi pihak luar. Akibat kekalahan yang dialaminya, dia sempat dimasukkan ke *kamp* Kostroma, Rusia, selama dua setengah tahun. Dia disekap selama revolusi Rusia dan dilepaskan pada musim semi 1917 M. Dia kembali ke Turki melalui Petersburg, Warsaw, Berlin, dan Wina, dan mengunjungi Switzerland untuk mempelajari bagaimana mereka yang terdiri dari multi agama dan etnik membangun tata negara modern.¹⁰ Pada masa-masa ini dia sanggup menyelesaikan dua karyanya (dalam bahasa Arab); “*Isyârat al-I’jâz fi Madzân al-îjâz*” dan “*Al-Matsnawî al-‘Arabî al-Nûrî*”.

Pada 1340 H/1922 M, Said masuk Ankara (sekarang ibukota Republik Turki) atas undangan Mustafa Kemal Attaturk. Dia ditawari menjadi wakil Kemal di daerah Kurdistan untuk menjalankan fungsi sebagaimana yang diperankan pemimpin Sanûsiyah di Libya, yakni mengorganisir dan menyatukan masyarakat Kurdi dengan imbalan sebesar 150.000 lira untuk pembangunan madrasah di Bitlis, sebagaimana yang didambakan selama ini. Namun dia menolak tawaran tersebut, dan mengatakan: “Seandainya saya menerima tawaran Mustafa Kemal, maka apa yang saya rintis (*Rasâil al-Nûr*) akan sia-sia”.¹¹

⁹ Surat ini disimpan dalam dokumen kemerdekaan negara, arsip Syaikh Said, lihat Ihsân Qâsim al-Shâlih, *Lumhât min Hayât Badî’uzzamân Sa’id al-Nûrsî*, hlm. 3, makalah disampaikan dalam seminar internasional tentang pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tanggal 16 Agustus, 2000, di IAIN Jakarta.

¹⁰ Serif Mardin, *op. cit.* hlm. 89

¹¹ Said Nursi, *Sîrah Dzâtiyah*, *op. cit.*, hlm. 187.

Badiuzzaman Said Nursi mempunyai banyak pengikut yang tergabung dalam *Nurculuk*, sejenis organisasi sufi (tarekat) yang juga bergerak di bidang politik dan aktif merespon situasi sosial masyarakat dan kebijakan-kebijakan politis pemerintah seperti kebijakan sekularisasi. Umumnya pengikut Said adalah mereka yang terpengaruh oleh *Rasâil al-Nûr*, sehingga mereka akrab disebut *Resale-yi Nur Talebesi* (Murid-murid kitab *Rasâil al-Nûr*). Para pengikut yang tergabung dalam *Nurculuk* ini melancarkan gerakan-gerakan yang sangat sistematis dan terorganisir, serta merambah ke pelosok-pelosok desa sehingga membuat sekularisasi terhambat. Pada masa-masa awal, pengikut *Nurculuk* dan —tentu saja— Said sendiri sering dikejar-kejar pemerintah dengan tuduhan melawan kebijakan sekularisasi. Namun, setelah diberlakukannya sistem multi partai, di mana Partai Demokrat memperoleh suara yang signifikan, organisasi (*jama'ah*) yang sekarang mempunyai cabang di beberapa negara seperti Pakistan, Malaysia, dan Jerman ini bisa meneguhkan posisinya kembali.

Kritik terhadap Materialisme dan Naturalisme

Said Nursi mengklasifikasikan ilmu menjadi dua; ilmu pengetahuan *ilâhiyah* (*al-'ulûm al-ilâhiyah*) dan ilmu pengetahuan positif (*al-'ulûm al-mâdiyah* atau

al-funûn). Pengetahuan yang sesungguhnya adalah pengetahuan *ilâhiyah*, sedangkan pengetahuan positif sifatnya hanya pendukung untuk menyempurnakan pengetahuan *ilâhiyah* tersebut. Ilmu pengetahuan *ilâhiyah* tidak butuh pembuktian empiris, seperti pada ilmu pengetahuan positif.¹² Menurutnya, Pengetahuan *ilâhiyah* lebih terfokus pada hakikat (*ma'nawiyah*), sementara pengetahuan positif terfokus pada materi (*mâdiyah*).

Said menempatkan posisi *ilmu ilâhiyah* (*'ilmu al-imâni*) pada tingkat tertinggi. Ia hanya menerima filsafat yang sejalan dengan penguatan iman kepada Allah, dan menyatakan pentingnya filsafat semacam ini, karena selaras serta menjelaskan ajaran al-Qur'an. Sebaliknya dia menolak semua filsafat yang bertentangan dengan ruh al-Qur'an, seperti filsafat materialisme dan naturalisme. Said menolak filsafat materialisme dan naturalisme yang merupakan sisi negatif ilmu pengetahuan modern (*positive sciences*), sebab filsafat ini dinilai sesat, menjerumuskan dan melalaikan manusia dari Tuhannya.¹³ Filsafat ini memahami alam hanya pada eksistensinya itu sendiri, dan tidak mempercayai kekuatan yang sebenarnya di balik eksistensinya, yakni Tuhan. Di sinilah, Said kemudian melihat perbedaan pemahaman antara nabi dan para filosof materialisme-naturalisme terhadap alam.

Nabi memandang eksistensi alam

¹² Said Nursi, *Shaiqal al-Islâm*, *op. cit.*, hlm. 33.

¹³ Said Nursi, *Al-Malâhiq*, (Istanbul: Mathba'ah Sozler, 1998), hlm. 286.

bukan eksistensi yang abadi dan sesungguhnya. Eksistensinya bersifat *ḥarfi*, bukan substansi, sehingga tergantung pada Tuhan yang mewujudkan dan mengerakkannya. Sementara filosof (materialisme) memandang eksistensi alam itu *ismî* sehingga memiliki wujud sesungguhnya, tidak tergantung pada lainnya, dan apa yang dilakukan adalah murni dari dirinya sendiri. Pemahaman alam seperti ini mengakibatkan munculnya kaum *imperialis kafir* (*Farâ'in*), dan aliran pemikiran materialisme-ateis, yang menolak segala hal metafisik seperti Tuhan.¹⁴

Pemahaman para filosof (materialisme) terhadap alam tersebut, selanjutnya mempengaruhi sikap Said terhadap filsafat Barat. Filsafat Barat, menurutnya, perlu dicurigai karena memiliki kecenderungan menjauhkan manusia dari Tuhannya. Dan dalam konteks inilah, kita bisa memahami kecaman dan kritikan terhadap filsafat yang banyak kita jumpai dalam *Rasâil al-Nûr*.

Terkait dengan peradaban modern, siapapun yang memegang teguh ajaran-ajaran agama atau petunjuk-petunjuk Tuhan, hampir pasti akan mengkritik peradaban tersebut. Sebab, sungguhpun harus kita akui signifikansinya dalam beberapa aspek, peradaban modern yang didominasi oleh paham materialisme-positivisme ini membentuk masyarakat-

masyarakat yang kehilangan nilai, cinta, dan sifat transendensi, sehingga menjadikan hidup mereka amat gersang. Peradaban yang bertumpu pada paham seperti ini, yang melihat bahwa ungkapan tentang Tuhan dan hal-hal metafisik lainnya tidak mempunyai arti, menjadikan masyarakat kurang atau bahkan sama sekali tidak menyandarkan aktivitasnya pada (petunjuk) Tuhan.

Said Nursi, sebagai pemikir dan pembaharu Turki modern, menyadari akan hal ini dan memformulasikan suatu pendekatan kritis dalam melihat nilai-nilai modern, seperti tampak dalam *Rasâil al-Nûr*. Di samping itu, pada tahun 1946, usai Perang Dunia II, dia menyerukan: "orang-orang mukmin harus bersatu, tidak hanya sesama Muslim, tetapi juga dengan orang-orang Kristen yang murni (*truly religious and pious Christian*), dengan mengabaikan perselisihan antar-mereka, dan menghindari saling menyalahkan, demi tujuan bersama, menyerang *disbelief* (ketidakpercayaan)". Bagi Said, musuh utama manusia dalam meraih kebahagiaan sejati dan kemuliaan hidup adalah *unbelief* dan *irreligion*. Sebab, mereka ini adalah orang-orang yang menjalani kehidupan dengan "semaunya", sesuai keinginannya, tanpa mencari dan mengikuti petunjuk-petunjuk Tuhan.

Tetapi segera harus dicatat, Said bukanlah anti-modernitas sebab kenya-

¹⁴ Lihat Said Nursi, *Matsnâwi*, (Istanbul: Mathba'ah Sozler, 1998), hlm. 328-329.

taannya dia juga mengakui bahwa modernitas membawa sejumlah kemajuan-kemajuan, seperti terlihat dari perkembangan Iptek. Dia juga tidak secara otomatis membenci Eropa, yang merupakan agen utama modernisasi, sebab kenyataannya kontribusinya terhadap dunia modern tidak bisa diabaikan. Dia hanya tidak bisa menerima *negative effects* yang ditimbulkan oleh peradaban yang dikembangkan Eropa, yaitu menjauhkan manusia dari pusat *Being*-nya, sehingga mengakibatkan manusia kehilangan kendali dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Nah, dalam konteks ini, Said membedakan Eropa menjadi dua kategori; *a good Europe* dan *a bad Europe*, seperti dituliskannya:

Eropa dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, Eropa yang mengembangkan sains untuk menegakkan keadilan dan hak asasi dan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia melalui inspirasi yang diperoleh dari Kristen yang sejati. *Kedua*, Eropa jahat, yang akibat filsafat naturalismenya, dimana kebobrokan peradabannya dipandang sebagai sesuatu yang baik, telah menjerumuskan manusia pada kesesatan.¹⁵

Sebagaimana banyak ditulis, efek negatif peradaban ini telah menghancurkan kehidupan baik umat Islam maupun Kristen dengan cara mengasingkan mereka dari spiritualitas, nilai-nilai moral dan mem-

pertentangkan di antara mereka (Muslim-Kristen). Karena itu, menurut Said, baik Muslim maupun Kristen harus mewaspadaai bahaya seperti ini termasuk *issue-issue* yang bisa memicu permusuhan di antara mereka. "Adalah penting bagi para missionaris Kristen maupun *Nurculuk* (aktivis muslim pengikut Said Nursi, pen) untuk mewaspadaai ide-ide yang membahayakan agama Kristen maupun Islam", demikian tegas Said.¹⁶

Urgensi Kerja Sama Muslim-Kristen

Kristen bukanlah musuh utama umat Islam, demikian pula sebaliknya. Musuh yang sesungguhnya adalah kebodohan, kemiskinan dan rasa kebencian (anarkisme). Persoalan agama (bacá: teologi), bagi Said, bukanlah alasan untuk mengobarkan rasa permusuhan dan kebencian di antara umat beriman. Karena itu, jika orang-orang Armenia yang mayoritas Kristen menyerang umat Islam, hal itu lebih karena mereka dikungkung oleh ketiga penyakit tersebut, tandasnya. Al-Qur'an sendiri, jauh sebelum berkembangnya tesa Huntington *the clash of civilization*, telah menyerukan *kalimatan sawá'* kepada para ahli kitab untuk satu dalam gerak, untuk membasmi ketiga penyakit tersebut dan bahaya-bahaya atiesme.

Meskipun demikian, Said memang tidak melihat antara Islam dan Kristen itu sama. Keduanya jelas-jelas berbeda, baik dari segi ritual maupun lainnya. Persoalan yang paling penting menurutnya adalah

¹⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *The Flashes Collection*, (English Trans.) (Istanbul: Sozler Publication, 1995), hlm. 160

¹⁶ Thomas Michael S.J, *Muslim-Christian Dialogoue*, dalam *The Example Of The Risale-i Nur*, (Istanbul: Sozler, 1998), hlm. 556.

bagaimana perbedaan ini tidak menjadi hambatan untuk bersatu dan bekerja sama dalam memberantas kebodohan, mengentaskan kemiskinan, memperjuangkan perdamaian, dan menyerukan spiritualitas. Bagaimanapun, mereka harus bekerja sama agar bisa menghapus keterbelakangan masyarakat tertindas dan menawarkan solusi terbaik atas krisis-krisis modernitas.

Thomas Michael,¹⁷ professor kelahiran St. Louis, Missouri, USA yang pernah mengajar di universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1978-1981), dalam simposium internasional di Turki (1998) tentang pemikiran Said Nursi, mengatakan bahwa Said memang menyadari betul pentingnya kerja sama antara Muslim dan Kristen, suatu kerja sama yang bukan sekedar untuk “melawan” ideologi modern yang korup dan menolong korban tak bersalah, tetapi lebih dari itu yakni untuk mengembangkan perdamaian, rekonsiliasi dan persaudaraan di antara mereka.

Keinginan Said untuk membangun hubungan Islam-Kristen ini pernah dipertanyakan karena bukankah al-Qur'an Surat al-Maidah (5:51) melarang umat Islam untuk berteman dengan orang Kristen. Menyikapi ayat ini, Said menegaskan bahwa tidak semua orang Kristen itu menyimpang keimanannya kepada Allah, sebagaimana tidak semua orang Islam berpegang teguh dan melak-

sanakan ajarannya. “Kenapa kita tidak boleh berteman dan mencintai mereka?” “Padahal bukankah kita diperbolehkan mengawini perempuan-perempuan Ahli Kitab?” Jadi, jelaslah kita tidak dilarang bekerja sama dengan mereka selama tidak ada intervensi dari mereka. Dalam menyikapi ayat itu, dia secara tidak langsung menjawabnya dengan mengatakan:

“Sesungguhnya setiap zaman mempunyai aturan (*hukum*)-nya masing-masing, dan zaman itu menjadi tafsir tersendiri”.....”Berdasarkan hal ini, saya berharap bisa dibentuk *majelis syūrâ ilmiyah* yang terdiri dari ulama-ulama pilihan ...agar bisa menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perubahan zaman dan mencari penafsiran yang terbaik, dari kitab-kitab tafsir.¹⁸

Lima tahun sebelum dia meninggal, dengan mendukung Pakta Baghdad, dia menyatakan bahwa dengan Pakta ini, Turki tidak hanya akan mendapatkan 400 juta teman sesama Muslim tetapi juga ratusan juta teman Kristiani, melalui hubungan internasional yang harmonis. Di akhir-akhir hayatnya, Said menjalin *personal contact* dengan pemuka-pemuka Kristen. Pada 1950, dia mengirim koleksi karya-karyanya kepada Pope Pius XII di Roma, dan menerima balasan pada 22 Pebruari 1952, dan pada 1953, dia mengunjungi Dewan Gereja di Istanbul untuk menjalin kerja sama antara Muslim dan Kristen. ❖

¹⁷ Lihat *ibid.*, hlm. 556-557.

¹⁸ Said Nursi, *Shaiqal al-Islâm*, op.cit. hlm. 37.